

BAB II

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pengajaran. Di bawah ini diuraikan tentang pengertian model pembelajaran inkuiri dan model pengajaran ekspositori yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pada penelitian ini.

Berikut ini akan diuraikan tentang jenis-jenis model pengajaran yang dikutip dari beberapa sumber.

A.Tabrani Rusyan menyatakan bahwa “Jenis-jenis Model Pengajaran terdiri dari model ceramah, tanya jawab, diskusi, dokumentasi, model AVA, narasumber, wawancara, karyawisata, survei, studi lapangan, proyek pelayanan masyarakat kerja, pengalaman, simulasi, eksperimen, disceoveri, dan penggunaan buku-buku pelajar”.¹

Pada bagian lain juga diuraikan jenis-jenis model yang dinyatakan oleh Soetomo bahwa “Model pengajaran terdiri dari model ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen dan pemecahan masalah”.²

Dari uraian di atas terlihat adanya berbagai jenis model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi harus dipilih sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Untuk itu dalam penelitian ini akan digunakan 2 macam model yaitu Model pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori, secara lebih mantap karena model tersebut sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran

¹ Rusyan Tabarin, *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif tingkat Pendidikan Dasar*, (Bandung : Bina Budhaya,1993), 63-117.

² Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 147.

Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas 5 Semester II di MI se Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

1. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Inkuiri

Menurut Philips Alexander Towndro dan Taik Aik Ling dalam *Nasional Science Education Standart* dalam mendefinisikan inkuiri adalah aktifitas beraneka segi yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, memeriksa sumber informasi lain untuk melihat apa yang telah diketahui, merencanakan investigasi, memeriksa kembali menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil eksperimen. Inkuiri memerlukan identifikasi asumsi, berpikir kritis dan logis, dan pertimbangan keterangan atau penjelasan alternatif.³

Inkuiri menciptakan pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat. Inkuiri melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, objektif dan

³ Philips Alexander dan Tan Aik Ling, *promoting inquiry through science reflection journal writing*, euresia journal of mathematics, science and tekhology education, 2008,4(3), 279-283.

bermakna, serta untuk melaporkan hasil-hasil kerja siswa.⁴

Pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.³ Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa melibatkan diri mereka dalam proses penyelidikan. Merumuskan pertanyaan dan memecahkan masalah, kegiatan seperti ini untuk mengasah keterampilan proses agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Guru berkewajiban mendorong siswa untuk melakukan kegiatan, kadang kala guru perlu menjelaskan, membimbing diskusi, memberikan intruksi-intruksi, mengajukan pertanyaan, memberikan kritik dan saran kepada siswa.⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa inkuiri merupakan pembelajaran pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan atau pemahaman, mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data/informasi, mengajukan pertanyaan membuat hipotesis, melakukan percobaan, dan membuat kesimpulan. Tujuan utama inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Siswa diharapkan dapat menyelidiki mengapa suatu peristiwa dapat terjadi serta mengumpulkan dan mengolah data secara ilmiah untuk

⁴ Alberta Learning, *Focus on Inquiry: A Teacher's Guide to Implementing Inquiry-based Learning*, 44 Capital Boulevard, Street NW, Edmonton, Alberta, Canada, . 2004, 7.

⁵ Ken Gilberston, Timothy Bates, Terry McLaughlin, and Alan Ewert, *Outdoor Education : Method and Strategies*, (United States: Human Kinetics, 2006), 120.

mencari jawabannya. Pembelajaran ini lebih menekankan pada pencarian (*search*) pengetahuan dibandingkan perolehan (*acquisitori*) pengetahuan.

b. Jenis-Jenis Pembelajaran Inkuiri

Ronald J. Bonnstetter mengemukakan enam jenis pembelajaran inkuiri, yaitu:⁶

1) Structured Science Experience

Siswa diharuskan mencari kesimpulannya sendiri berdasarkan fakta-fakta. Dalam rangkaian inkuiri memberikan sebuah struktur yaitu berupa tahapan utama untuk guru dan siswa. Siswa melakukan percobaan sesuai dengan proses yang diberikan oleh guru.

2) Guided Inquiry

Dalam inkuiri terbimbing guru menentukan topik, pertanyaan dan menentukan bahan, dan siswa harus merancang penyelidikan, analisis hasil dan mencari kesimpulan sesuai dengan fakta yang di dapat.

3) Student Directed Inquiry

Siswa bertanggung jawab atas topik umum dan sedikit bimbingan dengan pertanyaan.

4) Student Research

Pada tahapan ini siswa memerlukan dukungan dan bimbingan dari guru. Guru harus memahami cara membantu siswa agar tertarik dan dapat melakukan penelitian.

⁶ Ronald J. Bonnstetter and, *Inquiry: Learning from the Past with an Eye on the Future* , Electronic Journal of Science Education V3 N 12 December 2009 University of Nebraska, Lincoln. 2014

5) *Open-Ended Inquiry*

Dalam inkuiri ini, guru memfasilitasi proses siswa memilih pertanyaannya dan berinkuiri.

6) *Teacher-collaborative Inquiry*

Disini guru dan siswa melakukan penyelidikan, dan bersama memilih pertanyaan dan strategi untuk menemukan jawaban yang pada awalnya tidak diketahui.

Alan Colburn mengemukakan empat jenis pembelajaran inkuiri, yaitu:⁷

1) *Structured Inquiry* (inkuiri terstruktur)

Dalam inkuiri terstruktur, siswa akan mengadakan penyelidikan dan penemuan yang berdasarkan pada pertanyaan dan prosedur yang disediakan guru.

2) *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Siswa mengadakan penyelidikan berdasarkan pertanyaan dari guru, tapi siswa yang menentukan prosedur penyelidikannya.

3) *Open Inquiry* (Inkuiri Terbuka)

Pada inkuiri terbuka, siswa melakukan penyelidikan berdasarkan pada pertanyaan dan prosedur yang mereka bentuk.

4) *Learning cycle* (siklus belajar)

Pada siklus belajar ini murid mengikuti prosedur panduan yang diberikan oleh guru dan selanjutnya guru membahas hasil temuan para siswa.

⁷ Alan Colburn, *An Inquiry Primer*, California. State University. 42-43.

c. Sintak Pembelajaran Inkuiri

Adapun Sintak Pembelajaran Inkuiri secara ringkas kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan pada Tabel 2.1.⁸

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran Inkuiri

| Fase | Perilaku Guru |
|--|--|
| Menyajikan pertanyaan atau masalah | Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok |
| Membuat hipotesis | Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapat dalam bentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan |
| Merancang percobaan | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa menyusun langkah-langkah percobaan. |
| Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi | Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan |
| Mengumpulkan dan menganalisa data | Guru memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul |
| Membuat kesimpulan | Guru membimbing siswa dalam membuat Kesimpulan |

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana,2009), 172

d. Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Menurut Carol C. Kuhlthau dan Ross J Todd ada enam karakteristik inkuiri, yaitu :⁹

1) Siswa belajar aktif dan terefleksikan pada pengalaman

Pembelajaran sebagai proses aktif individu, bukan sesuatu dilakukan untuk seseorang tetapi lebih kepada sesuatu dilakukan oleh seseorang. Pembelajaran sebuah kombinasi dari tindakan dan refleksi pada pengalaman.

2) Siswa belajar berdasarkan pada apa yang diketahui

Pengalaman masa lalu dan pengertian sebelumnya merupakan bentuk dasar untuk membangun pengetahuan baru.

3) Siswa mengembangkan rangkaian berpikir dalam proses pembelajaran melalui bimbingan

Rangkaian berpikir kearah yang lebih tinggi memerlukan proses yang mendalam yang membawa kepada sebuah pemahaman. Proses yang mendalam memerlukan waktu dan motivasi yang dikembangkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang otentik mengenai objek yang telah digambarkan dari pengalaman keingintahuan siswa

4) Perkembangan siswa terjadi secara bertahap

Perkembangan siswa melalui tahap perkembangan kognitif, kapasitas siswa untuk berpikir abstrak ditingkatkan oleh umur.

Perkembangan ini merupakan proses kompleks yang meliputi kegiatan

⁹ Carol C Kuhlthau dan Ross J Todd, 2006,. *Guided Inquiry: A Framework For Learning Through School Libraries In 21th Century School*”, 9.

berpikir, tindakan, refleksi, menemukan dan menghubungkan ide, membuat hubungan, mengembangkan dan mengubah pengetahuan sebelumnya, kemampuan serta sikap dan nilai

5) Siswa mempunyai cara yang berbeda dalam pembelajaran

Siswa belajar melalui semua pengertiannya. Mereka menggunakan seluruh kemampuan fisik, mental dan sosial untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai dunia dan apa yang hidup didalamnya.

6) Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain

Siswa hidup dilingkungan sosial dimana mereka terus menerus belajar melalui interaksi dengan orang lain disekitar mereka. Orangtua, teman, saudara, guru, kenalan, dan orang asing merupakan bagian dari lingkungan sosial yang membentuk pembelajaran lingkungan pergaulan dimana mereka membangun pemahaman mengenai dunia dan membuat makna untuk mereka.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

Beberapa kelebihan mengajar dengan menggunakan pembelajaran inkuiri antara lain:¹⁰

1. Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan.
2. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik.

¹⁰ *Ibid* ..., 9.

3. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
4. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
5. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
6. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.

Berdasarkan uraian di atas, Pembelajaran inkuiri dapat merangsang tumbuhnya motivasi intrinsik pada diri siswa untuk belajar dan menemukan jawaban masalah yang dihadapinya. Dalam proses belajar, tentunya diperlukan ingatan atas konsep-konsep yang telah diketahui sebelumnya untuk menghadapi situasi proses belajar yang baru.

Pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Kesulitan untuk mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan factual, dimana pengetahuan ini secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif.
- b. Ada kemungkinan hanya siswa pandai yang terlibat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum dan siswa yang pasif hanya diam menunggu adanya siswa yang menyatakan prinsip umum tersebut.
- c. Relatif memerlukan waktu yang banyak dan sering memerlukan waktu lebih dari satu pertemuan.
- d. Tidak mungkin siswa diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkan.

2. Model Pembelajaran Ekspositori

a. Pengertian Ekspositori

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis : "Ekspositori adalah tradisional".¹¹ Sedangkan, tradisional sendiri diartikan bahwa: "Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun".¹²

Menurut Amin mengemukakan bahwa: "Metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Siswa hanya mendengar dan membuat catatan".¹³

Menurut Sunarto dkk dalam Jurnalnya, Metode ekspositori adalah suatu metode penyampaian materi pelajaran yang didalamnya meliputi gabungan dari metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode tugas.¹⁴ Metode pembelajaran ekspositori ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam metode ekspositori digunakan gabungan metode selain ceramah, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.

Mengajar dengan menggunakan metode ekspositori maksudnya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, dimana tingkah laku siswa

¹¹ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 592.

¹² *Ibid* ..., 1208.

¹³ Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. (Semarang: FMIPA UNNES, 2004), 4.

¹⁴ Sunarto Dkk. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 2, No. 1, 2008, hlm 244-249

di dalam kelas dan perkembangan pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru.¹⁵ Metode ekspositori hampir sama dengan metode ceramah dalam hal guru sebagai pemberi informasi atau bahan pelajaran dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Materi yang disampaikan disusun secara sistematis. Guru memberikan informasi, menerangkan konsep secara lisan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, mengerjakan soal latihan dan bertanya bila tidak mengerti. Guru juga menjelaskan lagi kepada siswa secara individual atau klasikal. Secara garis besar prosedur pengajaran dengan metode ekspositori adalah:

1. Preparasi

Guru mempersiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.

2. Apersepsi

Guru memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan diajarkan.

3. Presentasi

Guru menyajikan bahan pengajaran dengan cara memberikan ceramah, menyuruh siswa membaca bahan yang sudah siap diajarkan dari buku teks tertentu atau ditulis sendiri oleh guru.

4. Resitasi

Guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau siswa disuruh untuk menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri

¹⁵ Sriyono et. al, *Teknik belajar mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 96-97.

(resitasi) tentang pokok-pokok masalah yang dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.¹⁶

Pada metode ini siswa lebih aktif daripada dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah, akan tetapi di dalam metode ekspositori sering kali terjadi komunikasi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Menurut Jacobsen et. al, ada beberapa ciri-ciri penggunaan metode ekspositori, yaitu:

- a) Guru dapat berinteraksi dengan jelas. Interaksi tersebut dapat berupa tanya jawab dan guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab.
- b) Pengajaran berpusat kepada guru, walaupun tidak begitu dominan.
- c) Pelajaran dimulai dengan memberikan rumus-rumus kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh soal.¹⁷

b. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Ekspositori

Metode ekspositori mempunyai kelebihan dari metode lain. Kelebihan metode ekspositori yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain antara lain:

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas.
- 3) Dapat diikuti dengan jumlah siswa yang banyak.
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

¹⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 23-24.

¹⁷ Jacobsen, Engged, Kauchack, *Methods for Teaching: ...*, 169.

5) Guru mudah menerangkan dengan baik.¹⁸

Sedangkan menurut Sudirman N. Dan kawan-kawan kelebihan metode ekspositori sebagai berikut:¹⁹

- 1) Metode ini murah dan mudah dilaksanakan oleh guru, hanya bermodalkan suara yang ada, guru dapat melaksanakannya.
- 2) Materi yang banyak diterangkan atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat. Sedangkan materi yang sedikit dapat disampaikan guru dalam waktu agak panjang dengan berbagai contoh dan kaitannya dengan hal-hal lain.
- 3) Guru dapat menjelaskan dengan menonjolkan bagian-bagian materi yang penting.
- 4) Melalui metode ini guru dengan mudah menguasai kelas.
- 5) Organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Dari kelebihan-kelebihan metode ekspositori yang telah disebutkan, kelebihan paling utama dalam metode ekspositori adalah: “*Guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran*”. Hal ini disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Jadi bila ada siswa yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan sendiri akan segera diketahui, dan kemudian mereka diberikan teguran atau peringatan sehingga mereka kembali memperhatikan pelajaran dari guru.

Selain mempunyai kelebihan, metode ekspositori juga mempunyai

¹⁸ Djamarah dan Zain, *Strategi ...*, 119.

¹⁹ Sudirman N. dkk. *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 47.

kelemahan-kelemahan, yaitu:²⁰

- 1) Siswa cenderung dalam keadaan pasif.
- 2) Bila selalu digunakan dan terlalu lama membuat siswa menjadi bosan.
- 3) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti atau tertarik pada materi yang sangat sukar sekali ditentukan.
- 4) Siswa memberi pengertian lain pada ucapan guru.
- 5) Tidak memberi kesempatan berkembangnya '*self activity, self expression and self selection*'.
- 6) Siswa kecenderungan menghafal.

3. Belajar dan hasil belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Menurut Djamarah belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu, jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan

²⁰ *Ibid ...*, 47

²¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 2.

perubahan.²² Sardiman mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.²³ Menurut pendapat Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Setelah belajar diharapkan seseorang/individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang belum diperoleh sebelumnya. Dengan belajar setiap individu akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari sebelumnya serta mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan, informasi dan pengalaman baik yang didapat maupun yang dialami dan dipengaruhi oleh lingkungan. bukti, mengkomunikasikan keputusannya dengan baik.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, karena hasil belajar juga sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 13.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 20.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 10.

pembelajaran. Menurut Sudjana hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.²⁵

Menurut Susanto hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.²⁶

Sedangkan menurut Hamdani setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan siswa.²⁷

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.²⁸ Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 5.

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia), 71.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 20.

materi pelajaran tertentu.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada individu, baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuannya. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan tes yang diberikan oleh guru setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi baik pula.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.³⁰ Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:³¹

- 1) Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, 5.

³⁰ Rusman.. *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 124.

³¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya ...*, 54.

- c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - b) Faktor sekolah (Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, Metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)
 - c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Hasil belajar yang baik selalu diharapkan oleh semua siswa, guru dan orang tua siswa. Hasil belajar dapat dilihat setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk melihat apakah hasil belajar baik atau tidak maka hasil belajar haruslah diukur atau dinilai.

Menurut Sudjana alat penilaian hasil belajar yakni tes, baik tes uraian maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari

siswa dalam bentuk lisan, tulisan atau dalam bentuk perbuatan.³² Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dianalisis bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes yang digunakan bisa berbentuk tes uraian atau tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yaitu bentuk pilihan benar salah dan pilihan berganda. Dalam penelitian ini, hasil belajar akan diukur dengan menggunakan tes dengan bentuk pilihan ganda.

d. Teori belajar yang mendukung

Menurut Al-Thabany Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses didalam pikiran siswa itu.³³

Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Metode Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran inkuiri.

Harapannya dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori belajar, diantaranya:

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ...*, 35.

³³ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 28.

1) Teori Belajar konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (konstruktivist theories of learning). Menurut Al-Thabany Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai.³⁴ Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Teori perkembangan piaget mewakili konstruktivisme,

³⁴ *Ibid* ..., 29.

yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola berpikir formal. Menurut Al-Thabany dalam implikasinya teori ini memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.³⁵ Dalam kelas Piaget, penyajian pengetahuannya jadi (*ready-made*) tidak mendapat penekannya tetapi anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discoverey* maupun *inkquiry*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya.

3) Teori penemuan Jerome Bruner

Salah satu Metode instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah Metode dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap , bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendiri nya member hasil yang paling baik. Bruner dalam Al-Thabany menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen

³⁵ *Ibid ...*, 31.

yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.³⁶

Dari ketiga teori ini, maka yang lebih sesuai dengan pembelajaran dengan metode inkuiri adalah teori konstruktivisme. Teori ini cocok untuk mendukung penerapan metode pembelajaran inkuiri, karena metode pembelajaran inkuiri juga menekankan agar siswa mendapatkan kesempatan untuk menemukan pengetahuan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

4. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Natural Science*”. *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. *Science* berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam.³⁷ IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya.³⁸ Menurut Nash 1963 IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena alam yang satu dengan fenomena alam yang lainnya.³⁹

³⁶ *Ibid ...*, 38.

³⁷ Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 2.

³⁸ Hendro Darmojo dan Jenny R.E Kaligis. *Pendidikan IPA 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 3.

³⁹ *Ibid...*, 3

Sedangkan menurut Powler, IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur dan berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.⁴⁰ IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata *science* yang berarti masalah kealaman (*nature*). Sains adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam.⁴¹ Sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diujicobakan secara empiris melalui metode ilmiah.⁴² Sains merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji.⁴³

Berdasarkan pengertian-pengertian IPA/sains di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap).

b. Tujuan Pembelajaran IPA

⁴⁰ Powler, (dalam winaputra), *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), 122.

⁴¹ Usman Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal, 2006), 19.

⁴² Uus Toharrudin, Sri Hendrawati, dan A. Rustaman, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, (Bandung: Humaniora, 2011), 26

⁴³ *Ibid ...*, 27.

Pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk memberi kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah : 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁴

c. Pembelajaran IPA di SD

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional : menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 111.

pembelajaran IPA di SD harus memuat 3 dimensi IPA tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri dan berbuat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah.⁴⁶ Jadi, pembelajaran IPA di SD/MI lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung sesuai kenyataan di lingkungan melalui kegiatan inkuiri untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif ilmuwan. Proses dan perkembangan belajar anak Sekolah Dasar memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh, terpadu dan melalui proses

⁴⁵ Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA ...*, 11-12.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional : ...*, 110-111.

manipulatif.

Oleh karena itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Keterampilan proses IPA yang harus dikembangkan meliputi: (1) observasi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) prediksi, (5) hipotesis, (6) mengendalikan variabel, (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian, (8) inferensi, (9) aplikasi, dan (10) komunikasi. Menurut Rezba et.al 1995 keterampilan dasar proses sains untuk tingkat sekolah dasar meliputi keterampilan mengamati (*observing*), mengelompokkan (*clasifying*), mengukur (*measuring*), mengkomunikasikan (*communicating*), meramalkan (*predicting*), dan menyimpulkan (*inferring*).⁴⁷

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar IPA

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu atau dari dalam siswa itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis (seperti kondisi umum jasmani atau tonus yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh. Misalnya letih, sakit kepala dll). Aspek psikologis (seperti tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi siswa).
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri

⁴⁷ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 12.

yang meliputi lingkungan sosial (seperti guru, teman, masyarakat dan juga tetangga). Lingkungan nonsosial (seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal, media pembelajaran).

- c. Faktor Pendekatan Belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Kegiatan pembelajaran IPA juga dirancang sebanyak mungkin memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan bertanya anak akan berlatih mengemukakan gagasan dan respon terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan IPA. Di samping bertanya, siswa juga diberi kesempatan untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan pemikirannya. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran IPA yang dilakukan dengan mengangkat permasalahan dalam dunia nyata yang dialami oleh anak akan lebih menarik bagi anak, sehingga anak dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

5. Kerangka Konseptual

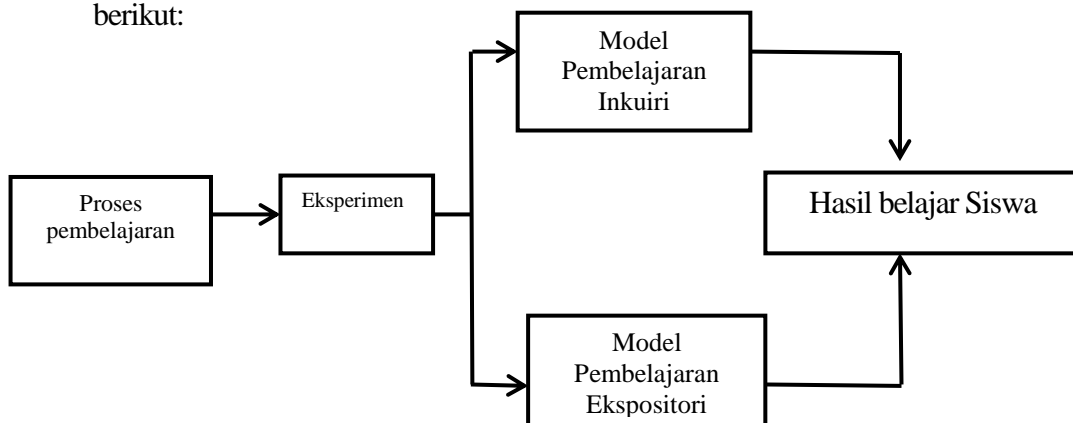
Selama ini proses pembelajaran terutama IPA masih banyak yang bersifat konvensional, secara umum berpusat pada guru karena model pembelajaran yang dipakai ceramah. Padahal pelajaran IPA mempunyai cakupan materi yang banyak dan luas. Selain itu IPA mengandung peranan yang penting dalam proses kegiatan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu pemilihan model pembelajaran

yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pada kenyataannya di lapangan sebagian besar guru bidang studi IPA dalam menyampaikan materi pelajar hanya menyampaikan fakta-fakta berupa teori-teori dalam beberapa peristiwa dengan menggunakan media ceramah saja dan tanpa menggunakan metode pembelajaran yang menarik; sehingga pembelajaran IPA terasa membosankan.

Dalam poses pembelajaran guru dituntut selalu kreatif dan inovatif sehingga permasalahan yang terkait dengan materi, waktu, kemampuan siswa dan lain-lain dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil optimal. Pembelajaran dengan metode Inkuiri dan Ekspositori diharapkan menjadi alternatif dan dapat membantu guru bidang studi IPA di dalam memberikan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman konsep materi pada siswa sehingga siswa benar-benar mempunyai hasil belajar yang baik.

Kerangka koseptual adalah fenomena/ variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrix. Adapun desain Kerangka Konseptual dari, “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas 5 pada Bidang Studi IPA di MI se-Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri ” dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Desain Kerangka Konseptual

6. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian I Made Tangkas

Penelitian I Made Tangkas berjudul “ Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMAN 3 Amlapura”. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana perbedaan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa antar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model *Inquiry* terbimbing dan model pembelajaran langsung, (2) Bagaimana perbedaan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Inquiry* terbimbing dan model pembelajaran langsung, (3) Bagaimana perbedaan keterampilan proses sains siswa antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Inquiry* terbimbing dan model pembelajaran langsung.

Hasil-hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemahaman konsep dan keterampilan proses sains antara kelompok siswa dengan model *Inquiry* terbimbing dan model pembelajaran langsung ($F = 10,349$; $p < 0,05$). *Kedua*, terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Inquiry*

terbimbing dan model pembelajaran langsung ($F_{hitung} = 12,183$; $F_{tabel} = 3,920$).⁴⁸

2. Penelitian I Ketut Retut

Penelitian I Ketut Retut berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa**”. Rumusan penelitian ini adalah (1) bagaimana perbedaan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional, (2) bagaimana perbedaan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang memiliki gaya *kognitif field independent* dan kelompok siswa yang memiliki gaya *kognitif field dependent*, dan (3) bagaimana pengaruh interaksi antara gaya kognitif dan model pembelajaran terhadap keterampilan berfikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang memiliki gaya *kognitif field independent* dan kelompok siswa yang memiliki gaya *kognitif field dependent*, 3) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan berfikir kritis, 4) terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis

⁴⁸ I Made Tangkas, 2012. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa kelas X SMAN 3 Amlapura*, Tesis. Program Studi Pendidikan Sains, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2012.

antara kelompok siswa yang belajar melalui model PBL dengan kelompok siswa yang belajar dengan model PK pada kelompok gaya kognitif *field independent*, 5) terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang belajar melalui model PBL dengan kelompok siswa yang belajar dengan model PK pada kelompok gaya kognitif *field dependent*.⁴⁹

3. Penelitian Suyanti

Penelitian Suyanti berjudul “**Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Minat Pembelajaran IPA di Kelas 3 SDN 14 Mempawah Hilir**”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran khususnya dalam hal perhatian, ketertarikan dan kemauan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas 3 SD Negeri Mempawah 14 Hilir. Hasil Penelitian bahwa terjadi peningkatan minat siswa pada indikator (perhatian, ketertarikan dan kemauan) dalam pembelajaran IPA. Pada indikator perhatian mencapai 41,6 % (siklus I), meningkat menjadi 92% (siklus II). Pada indikator ketertarikan mencapai 54,2% (siklus I), meningkat menjadi 83% (siklus II). Pada indikator kemauan mencapai 54,2% (siklus I), meningkat menjadi 79% (siklus II). Dengan demikian metode inkuiri memberi pengaruh yang tinggi terhadap minat siswa dalam pembelajaran IPA di kelas 3 SDN Mempawah Hilir.⁵⁰

4. Sujarwo

⁴⁹ I Ketut Reta, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*, Jurnal Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Juli 2012.

⁵⁰ Suyanti, *Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Minat Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN 14 Mempawah Hilir*, Artikel Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas TanjungPura Pontianak, 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo dengan judul **“Pengaruh Strategi pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori) terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa SMA yang Memiliki Tingkat Motivasi Berhasil dan Kreatifitas Berbeda”** yang menyimpulkan bahwa (1) ada perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan ekspositori, (2) ada perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelompok siswa yang memiliki motivasi berhasil tinggi dan motivasi berhasil rendah, (3) ada perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelompok siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan rendah, (4) tidak ada pengaruh interaksi antara Strategi pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori) dan tingkat motivasi berhasil terhadap hasil belajar sosiologi, (5) ada pengaruh interaksi antara Strategi pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori) dan tingkat kreatifitas terhadap hasil belajar sosiologi, (6) tidak ada pengaruh interaksi antara tingkat motivasi berhasil dan tingkat kreatifitas siswa terhadap hasil belajar sosiologi, (7) tidak ada pengaruh interaksi antara Strategi pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori), tingkat motivasi berhasil dan tingkat kreatifitas siswa terhadap hasil belajar sosiologi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing (rerata 73,36) memberikan pengaruh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil strategi pembelajaran ekspositori (rerata 67,72).⁵¹

5. Muhammad Asrofi

⁵¹ Sujarwo, *“Pengaruh Strategi pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori) terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa SMA yang Memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi dan Kreatifitas Berbeda”* (Malang: Tesis tidak diterbitkan, Jurusan Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Inquiry Base Learning* (IBL) terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMKN 4 Malang”**. Hasil penelitian diperoleh (1) Nilai F_{hitung} untuk antar kolom sebesar 6,06 dan F_{tabel} sebesar 4,07 dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pendekatan IBL dibandingkan secara konvensional karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. (2) Nilai F_{hitung} sebesar 30,03 dan F_{tabel} sebesar 4,07 sehingga terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik, (3) hasil belajar peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis tinggi, lebih tinggi jika belajar dengan pendekatan *Inquiry Base Learning* (IBL) daripada yang belajar dengan cara konvensional, dan (4) hasil belajar peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis rendah, lebih rendah jika belajar dengan pendekatan *Inquiry Base Learning* (IBL) daripada yang belajar dengan cara konvensional.⁵²

⁵² Muhammad Asrofi, “Pengaruh Pendekatan *Inquiry Base Learning* (IBL) terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMKN 4 Malang”. (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Fisika Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2015)

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Jenis dan Pendekatan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------|--|--|--|--|--|
| 1 | I Made Tangkas | Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMAN 3 Amlapura. | Penelitian Lapangan dengan pendekatan kuantitatif, studi multisitus di Siswa Kelas X SMAN 3 Amlapura, Kec. Karangasem, Kab. Karang Asem Prop. Bali | <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemahaman konsep dan keterampilan proses sains antara kelompok siswa dengan model <i>Inquiry</i> terbimbing dan model pembelajaran langsung ($F = 10,349$; $p < 0,05$). 2) Terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model <i>Inquiry</i> terbimbing dan model pembelajaran langsung ($F_{hitung} = 12,183$; $F_{tabel} = 3,920$). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Inkuiri 2. Pendekatan kuantitatif 3. Metode pengolahan data | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tingkat an kelas tidak sama 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 4. Pertanyaan penelitian |
| 2 | I Ketut Retut | Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. | Penelitian Lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Jurnal Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. 2) Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang memiliki gaya <i>kognitif field independent</i> dan kelompok siswa yang memiliki gaya <i>kognitif field dependent</i>, 3) Terdapat pengaruh interaksi antara model | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang ingin dicapai sama 2. Pendekatan kuantitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran tidak sama 3. Tujuan yang hendak dicapai |

| | | | | | | |
|---|---------|--|---|---|--|--|
| | | | Ganesha | <p>pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan berfikir kritis,</p> <p>4) Terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang belajar melalui model PBL dengan kelompok siswa yang belajar dengan model PK pada kelompok gaya kognitif <i>field independent</i>,</p> <p>5) Terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis antara kelompok siswa yang belajar melalui model PBL dengan kelompok siswa yang belajar dengan model PK pada kelompok gaya kognitif <i>field dependent</i>.</p> | | berbeda |
| 3 | Suyanti | Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Minat Pembelajaran IPA di Kelas 3 SDN 14 Mempawah Hilir | Penelitian Lapangan dengan pendekatan kuantitatif di SD Kelas 3 SDN 14 Mempawah Hilir | <p>Hasil Penelitian bahwa terjadi peningkatan minat siswa pada indikator (perhatian, ketertarikan dan kemauan) dalam pembelajaran IPA. Pada indikator perhatian mencapai 41,6 % (siklus I), meningkat menjadi 92% (siklus II). Pada indikator ketertarikan mencapai 54,2% (siklus I), meningkat menjadi 83% (siklus II). Pada indikator kemauan mencapai 54,2% (siklus I), meningkat menjadi 79% (siklus II). Dengan demikian metode inkuiri memberi pengaruh yang tinggi terhadap minat siswa dalam pembelajaran IPA di kelas 3 SDN Mempawah Hilir</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Inkuiri 2. Pendekatan kuantitatif 3. Metode pengolahan data | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran tidak sama 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda |

| | | | | | | |
|---|-----------------|--|--|--|--|---|
| 4 | Sujarwo | Pengaruh Strategi pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori) terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa SMA yang Memiliki Tingkat Motivasi Berhasil dan Kreativitas Berbeda. | Lapangan dengan pendekatan kuantitatif, Tesis tidak diterbitkan, Jurusan Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. | Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing (rerata 73,36) memberikan pengaruh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil strategi pembelajaran ekspositori (rerata 67,72). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori 2. Pendekatan kuantitatif 3. Metode pengolahan data | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran tidak sama 3. Tujuan yang dicapai berbeda 4. Pertanyaan penelitian |
| 5 | Muhammad Asrofi | Pengaruh Pendekatan Inquiry Base Learning (IBL) terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMKN 4 Malang | Penelitian Lapangan dengan pendekatan kuantitatif, studi kasus Peserta Didik di Kelas X SMKN 4 Malang | <ol style="list-style-type: none"> (1) Nilai F_{hitung} untuk antar kolom sebesar 6,06 dan F_{tabel} sebesar 4,07 dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pendekatan IBL dibandingkan secara konvensional karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. (2) Nilai F_{hitung} sebesar 30,03 dan F_{tabel} sebesar 4,07 sehingga terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik, (3) hasil belajar peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis tinggi, lebih tinggi jika belajar dengan pendekatan <i>Inquiry Base Learning</i> (IBL) daripada yang belajar dengan cara konvensional, (4) hasil belajar peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis rendah, lebih rendah jika belajar dengan pendekatan <i>Inquiry Base Learning</i> (IBL) daripada yang belajar dengan cara konvensional. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Inkuiri 2. Tujuan yang hendak dicapai sama 3. Pendekatan kuantitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang kelas tidak sama 2. Subyek dan lokasi berbeda 3. Mata pelajaran tidak sama |

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran Sains (IPA) dan tujuan sama tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh model pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi IPA.